

PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) DENGAN METODE AL-NAHDLIYAH DI IAIN TULUNGAGUNG

Nurul Hidayat

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang,
Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur
nurhidiain@gmail.com*

Abstrak: IAIN Tulungagung merupakan salah satu PTKIN yang memiliki visi “terbentuknya masyarakat akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, berakhlak karimah, berbudaya, dan berjiwa Islam *rahmatan lil ‘alamiin*. Mahasiswa baru harus mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah (Madin) untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan agama Islam. Hal ini melihat bahwa mahasiswa IAIN Tulungagung memiliki tingkat pemahaman pengetahuan keislaman yang beragam, mulai dari yang belum bisa membaca huruf Al-Qur'an sampai pada yang sudah bisa membaca kitab kuning. Karena itu, IAIN membuat program Madin yang salah satunya adalah program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan persentase. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Berdasar atas penelitian dengan analisis data kualitatif terhadap fokus masalah bagaimana penyelenggaraan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan metode Al-Nahdliyah, diperoleh hasil bahwa 1) alasan pemilihan mahasiswa mengikuti pembelajaran BTQ sesuai dari urutan terbanyak adalah a) karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, b) karena ingin memperdalam BTQ, c) karena disuruh orang tua/wali. 2) Pelaksanaan pembelajaran BTQ dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan 08.30 pada Hari Senin sampai dengan Kamis.

Sebelum pelaksanaan, coordinator BTQ menentukan ustadz yang mengajar. 3) Evaluasi pembelajaran BTQ dihasilkan dari 2.734 orang, yang dinyatakan lulus sebanyak 2.297 orang atau sebanyak 84 %, lulus bersyarat 138 orang atau 5 %, dan tidak lulus sebanyak 290 orang atau 11 %. 4) Faktor penghambat dan solusinya adalah faktor penghambat pembelajaran BTQ yaitu motivasi yang rendah dari mahasiswa dan kurangnya disiplin mahasiswa. Solusinya dengan memberi penjelasan tentang pentingnya pembelajaran BTQ.

Kata kunci: Pembelajaran, Baca Tulis Al-Qur'an, Metode Nahdliyah

Abstract: *IAIN Tulungagung is one of the PTKIN who has a vision of "the formation of an academic community based on the principles of science, morality, culture, and the spirit of Islam rahmatan lil 'naturalin. New students must follow the Madrasah Diniyah (Madin) activities to learn and deepen the knowledge of the Islamic religion. It is seen that IAIN Tulungagung students have various levels of understanding of Islamic knowledge, ranging from those who cannot read the letters of the Qur'an to those who can read the yellow book. Because of that, IAIN made Madin program, one of which was the learning program of Reading and Writing Al-Qur'an. This research method used descriptive qualitative research with a percentage. Data collection techniques used were interviews, observation, documentation and questionnaires. Based on research with qualitative data analysis on the focus of the problem of how the organization of reading and reading Al-Qur'an with the Al-Nahdliyah method, the results were obtained that 1) the reasons for selecting students to follow BTQ learning in the most order were a) because they felt unable to read Al -Qur'an properly and correctly, b) because they wanted to deepen BTQ, c) because it was told by parents / guardians. 2) The BTQ learning begins at 07.00 to 08.30 Monday to Thursday. Before the implementation, the BTQ coordinator determined the cleric who was teaching. 3) Evaluation of BTQ learning results from 2,734 people, who passed 2,297 people or 84%, passed conditional 138 people or 5%, and did not pass 290 people or 11%. 4) The inhibiting factors and the solution was the inhibiting factors of BTQ learning, namely low motivation from students and lack of student discipline. The solution is by explaining the importance of BTQ learning.*

Keywords: *Learning, Read Write Al-Qur'an, Nahdliyah Method*

Pendahuluan

Pendidikan keagamaan Islam memiliki nilai historis yang panjang di negeri ini. Jauh sebelum Indonesia merdeka, di masyarakat telah didirikan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang dinamai pesantren dan madrasah. Dengan adanya keterkaitan dengan sistem pendidikan modern yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial, kedua lembaga ini selanjutnya berkembang ke arah pendidikan modern.¹

Dalam SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, pada pasal 3 dituangkan bahwa pendidikan nasional berguna dalam pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Memperhatikan fungsi dan tujuan pendidikan ini, IAIN memiliki peran dalam mengikuti perkembangan wacana keilmuan Islam di Indonesia, karena pendekatannya terhadap ajaran Islam yang khas. IAIN yang merupakan salah satu dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, selama ini lebih mengutamakan pemaknaan dan pemahaman yang lebih luas terhadap Islam.³ Dengan begitu, maka IAIN harus menjadikan dirinya untuk bisa merealisasikan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN berpedoman pada kaidah-kaidah ilmiah dan prinsip-prinsip akademik sebagaimana yang

¹Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 68.

²Sekretariat Negara RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 20.

³Jabali dan Jamhari, *IAIN ...*, hal. 140.

ditumbuhkan pada perguruan tinggi umumnya. Walaupun materi pokok yang dipelajari di IAIN pada intinya tidak jauh berbeda dengan materi pelajaran di pesantren, yakni ilmu-ilmu keislaman, tetapi pendekatan dan sudut pandang kajian yang dilakukan di IAIN berbeda secara tegas dengan pesantren. Pada pendidikan pesantren, ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, aqidah, akhlak, fiqh, tasawuf, dan kitab-kitab lain, sering dipelajari dengan cara doktrinal yang didasarkan pada aliran atau mazhab fiqh syafi'i saja atau mazhab *ahlussunah wal jamaah* (Aswaja).⁴ Sementara di IAIN, ilmu-ilmu bidang keislaman diposisikan pada materi pengkajian akademik dan ilmiah. Ilmu-ilmu ini tidak diposisikan pada ruang yang tanpa historis, sebagai ajaran yang semata-mata harus diyakini dan diterima tanpa analisis dan pertimbangan serta kritik. Berbagai jenis ilmu keislaman ditempatkan di dalam ruang lingkup tersendiri yang dapat dicermati dan dianalisis berdasar metode ilmiah. Oleh karena itu, IAIN tidak bersifat eksklusif dengan hanya menyajikan pemikiran Islam dari aliran tertentu, tetapi dikaji dan dianalisis ciri-cirinya masing-masing secara terbuka.

Dalam rangka memenuhi kajian ilmu-ilmu keislaman di IAIN, ilmu-ilmu bantu modern dibutuhkan untuk memperkaya sudut pandang analisis terhadap khazanah Islam, seperti sosiologi, filsafat, sejarah, antropologi, dan pengantar sains. Kajian ilmu seperti ini menjadi bagian penting dalam kurikulum IAIN. Dengan ditambahkannya ilmu-ilmu bantu tersebut, mahasiswa IAIN diajak untuk mempelajari Islam secara akademik dan ilmiah dengan menggunakan metodologi modern.⁵

⁴ *Ibid.*, hal. 115.

⁵ *Ibid.*, hal. 116.

IAIN Tulungagung merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang memiliki visi “terbentuknya masyarakat akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, berakhlak karimah, berbudaya, dan berjiwa Islam *rahmatan lil ‘alamiin*.⁶ Keberadaan IAIN Tulungagung memiliki peran penting untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa sebagaimana yang menjadi harapan dalam pendidikan nasional. Hal ini bisa dilihat dari tujuan yang dikehendaki, yaitu a) mempersiapkan mahasiswa yang memiliki karakter keagungan *akhlaq al-karimah*, kearifan spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kebebasan berpikir intelektual dan professional, b) menyelenggarakan penelitian dan mengembangkan ilmu-ilmu bidang keislaman, dan c) menyebarkan ilmu-ilmu tentang Islam dan ilmu pengetahuan lainnya, serta mengusahakan pelaksanaannya dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat dan *enrichment* kebudayaan bangsa Indonesia.⁷

Memperhatikan visi dan misi serta program sebagaimana diuraikan di atas, maka IAIN membuat berbagai program dan upaya yang maksimal untuk mewujudkan itu. Salah satu program yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan madrasah diniyah (Madin) yang diperuntukkan untuk mahasiswa baru. Mahasiswa baru harus mengikuti kegiatan Madin ini untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan agama Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa mahasiswa IAIN Tulungagung berasal dari berbagai lembaga pendidikan yang beragam dengan tingkat pemahaman pengetahuan keislaman yang

⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akadmmik 2014/2015 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, hal. 7.

⁷*Ibid.*, hal. 8.

beragam pula, mulai dari yang belum bisa membaca huruf Al-Qur'an sampai pada yang sudah bisa membaca kitab kuning.

Program madrasah diniyah yang diselenggarakan di IAIN Tulungagung terdiri atas Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Tahfidz Al-Qur'an, Tilawah Al-Qur'an, Dirasah Ula, Dirasah Wustho, dan Dirasah 'Ulya. Program BTQ diperuntukkan bagi mahasiswa baru yang belum bisa atau belum lancar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Tahfidz diperuntukkan bagi mahasiswa baru yang akan menghafal Al-Qur'an; Tilawah bagi mahasiswa yang akan belajar Al-Qur'an dengan lagu. Sedang Dirasah Ula, Wustha, dan 'ulya diperuntukkan bagi mereka yang pernah mengaji kitab kuning dan belajar nahwu. Dirasah Ula bagi mahasiswa yang telah belajar nahwu Jurumiyah; Dirasah Wustha bagi mahasiswa yang telah belajar 'Umrithy, dan Dirasah 'Ulya bagi mereka yang telah belajar Alfiyah.

IAIN Tulungagung untuk tahun akademik 2018-2019 menerima mahasiswa baru sebanyak 5.506 orang. Seluruh mahasiswa baru ini wajib mengikuti program madrasah diniyah selama dua semester. Berdasar atas data yang diperoleh peneliti, yang paling banyak dipilih dan diikuti oleh mahasiswa baru adalah program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Program BTQ ini terdiri atas kelas A sebanyak 20 kelas, kelas B sebanyak 28 kelas, kelas C sebanyak 10 kelas, ditambah dengan program kelas BC 2 kelas. Sedangkan Tahfidz Al-Qur'an, terdiri atas 9 kelas; Tilawah Al-Qur'an 6 kelas, Dirasah Ula 28 kelas, Dirasah Wustha 10 kelas, dan Dirasah 'Ulya 4 kelas.⁸

⁸<http://iain-tulungagung.ac.id/layanan/baak/1035-pengumuman-pelaksanaan-program-madin-mahasiswa-baru-iain-tulungagung-tahun-akademik-2018-2019>, (diakses 29 September 2018).

Pada sisi lain, program BTQ diperuntukkan juga bagi mahasiswa yang tahun lalu dinyatakan tidak lulus. Mahasiswa yang mengikuti program remidi ini sebanyak 8 kelas. Jika setiap kelas remidi berjumlah sekitar 50 mahasiswa, maka berarti ada sekitar 400 mahasiswa yang harus mengulang program BTQ ini. Dengan demikian, dalam evaluasi yang dilakukan ada kriteria tertentu yang akhirnya mahasiswa dinyatakan telah menyelesaikan program BTQ.

Berdasar informasi awal yang diperoleh peneliti didapatkan bahwa metode yang dipakai dalam penyelenggaraan Baca Tulis Al-Qur'an adalah Al-Nahdliyah. Untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan BTQ di IAIN Tulungagung, maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul "Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode Al-Nahdliyah di IAIN Tulungagung".

Sesuai dengan judul di atas, maka penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mendeskripsikan apa yang melatarbelakangi mahasiswa memilih program BTQ di IAIN Tulungagung *Kedua*, untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan metode Al-Nahdliyah dalam pembelajaran BTQ bagi mahasiswa baru di IAIN Tulungagung *Ketiga*, untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran BTQ dengan Metode Al-Nahdliyah di IAIN Tulungagung? *Keempat*, untuk mendeskripsikan hambatan dan pendukung pelaksanaan pembelajaran BTQ dengan metode Al-Nahdliyah bagi mahasiswa baru di IAIN Tulungagung.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis deskriptif. Setelah data terkumpul, selanjutnya data dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah data yang diharapkan dan diperoleh persentase. Pencarian persentasi dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasikan. Teknik seperti ini disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.⁹

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru yang mengikuti program pembelajaran BTQ di IAIN *Tulungagung* pada tahun ajaran 2018-2019, yaitu sebanyak 2.732 mahasiswa yang terbagi atas 60 kelas. Sesuai dengan jumlah populasi, maka sampel dalam penelitian diambil untuk kelas A sebanyak tiga kelas, kelas B sebanyak tiga kelas, dan kelas C juga tiga kelas, sehingga kelas yang dijadikan sampel ini berjumlah 9 kelas atau sekitar 400 mahasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa yang dijadikan sampel ini sebanyak 15 % dari keseluruhan populasi.

Teknik sampel atau sampling yang digunakan dalam adalah *stratified sampling* atau sampel berstrata. Sampel ini *digunakan* karena jumlah populasi terdiri atas berbagai tingkatan, yakni kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas BC. Selain itu, peneliti juga menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Dalam hal ini, peneliti hanya memilih kelas A, kelas B, dan kelas C.

Sebagai penelitian kualitatif, pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, *dokumentasi*, dan angket. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data (*data*

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hal. 196.

reduction), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi yang terdiri atas triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Berdasar pada fokus masalah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dan berdasar atas data yang didapatkan, hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Alasan mahasiswa memilih program pembelajaran BTQ

Mahasiswa yang memilih program pembelajaran BTQ pada saat her registrasi, maka untuk program pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin) nanti akan masuk pada program pembelajaran BTQ. Namun, tidak semua yang memilih program ini secara otomatis masuk pada program BTQ, karena penentuan program madin ditentukan juga dengan hasil *placement test* atau tes penempatan.

Placement tes atau tes penempatan merupakan tes yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan dengan tujuan agar setiap peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau pada jenjang pendidikan tertentu, sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif, karena sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Contohnya tes bakat, tes kecerdasan dan tes minat.¹⁰ Fungsi tes ini adalah untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat, misalnya dalam

¹⁰Elis Ratna Wulan, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 218.

penentuan program spesialisasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.¹¹

Sesuai dengan fungsinya, setelah dilakukan *placement test*, selanjutnya mahasiswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mahasiswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan memiliki kemampuan suara yang bagus, dimasukkan pada program pembelajaran Tilawah. Mahasiswa yang sudah hafal Al-Qur'an beberapa juz, dimasukkan pada program pembelajaran Tahfidz. Sedangkan bagi mahasiswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an serta sesuai dengan tajwid, maka dimasukkan pada program pembelajaran Madrasah Diniyah. Adapun bagi mahasiswa yang belum lancar atau masih perlu pembinaan dalam membaca Al-Qur'an, maka dimasukkan pada program pembelajaran BTQ sebagaimana pilihan sebelumnya. Dengan begitu, tidak semua mahasiswa yang memilih program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dimasukkan pada program ini.

Mahasiswa yang diterima program BTQ dilompokkan lagi sesuai dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Mahasiswa yang sudah lancar dan sesuai dengan tajwidnya, dikelompokkan pada BTQ kelas A, yaitu sebanyak 20 kelas; mahasiswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi tajwidnya belum bisa, dimasukkan pada BTQ kelas B, yaitu sebanyak 28 kelas; mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, atau kategori kurang, dikelompokkan pada BTQ kelas C, yaitu sebanyak 10 kelas; dan mahasiswa yang belum pernah mengenal dan membaca huruf Al-Qur'an, dimasukkan pada kelas BC, yaitu sebanyak 4 kelas.

¹¹*Ibid.*, hal. 39.

Apabila pengelompokan kelas BTQ ditinjau dari asal sekolah, ditemukan bahwa kelas A sebanyak 39 % mahasiswa berasal dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN); sebanyak 30 % berasal dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN); sebanyak 13 % berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN); sebanyak 10 % berasal dari Madrasah Aliyah Swasta (MAS); dan sebanyak 2 % berasal dari Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS). Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ kelas A, paling banyak diikuti oleh mahasiswa yang berasal dari MAN. Hal ini bisa dipahami karena materi pelajaran keislaman lebih banyak diberikan pada siswa MAN dibanding dengan SMAN dan SMKN. Pada siswa MAN memperoleh materi keislaman yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara di SMAN dan SMKN, materi keislaman secara formal hanya Pendidikan Agama Islam.

Pada program pembelajaran BTQ kelas B ditemukan bahwa sebanyak 51 % mahasiswa berasal dari SMAN, sebanyak 25 % berasal dari MAN, sebanyak 17 % berasal dari SMKN, sebanyak 6 % berasal dari MAS, sebanyak 4 % dari SMKS, dan sebanyak 2 % dari SMAS. Berdasar atas data ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang termasuk dalam pembelajaran BTQ kelompok B sebagian besar berasal dari SMAN.

Untuk pembelajaran BTQ kelas C berdasar atas data yang ditemukan, sebanyak 52 % berasal dari SMAN, 25 % berasal dari MAN, 17 % berasal dari SMKN, 6 % berasal dari MAS, 4 % berasal dari SMKS, dan 2 % berasal dari SMAS. Data ini menunjukkan bahwa BTQ kelas C sebagai kelas yang belum bisa membaca Al-

Qur'an sama sekali didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari SMAN. Mereka yang dikelompokkan dalam kelas ini sebagian besar berlatar belakang keluarga yang tidak memperhatikan terhadap Pendidikan Agama Islam. Orang tua kurang peduli terhadap pemahaman materi keislaman dan pelaksanaannya, seperti shalat, dan mengaji Al-Qur'an.

Berkaitan dengan alasan mahasiswa memilih program BTQ, terdapat berbagai macam alasan yang dikemukakan. Berdasar angket ditemukan bahwa untuk mahasiswa kelas A yang berjumlah 113 orang dari seluruhnya yang berjumlah 802 orang, alasan yang mereka kemukakan adalah a) karena merasa tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 65 %, b) karena di antara program lain, program ini yang paling ringan sebanyak 7 %, c) karena alasan lain sebanyak 7 %, dan d) karena disuruh orang tua sebanyak 1 %. Hal menarik yang ditemukan bahwa alasan lain yang sebanyak 7 % itu adalah antara lain ingin mendalami metode Al-Nahdliyah agar ditularkan pada masyarakat daerah tempat tinggalnya.

Pembelajaran BTQ untuk kelas B, berdasar sampel melalui angket dari mahasiswa yang berjumlah 101 orang dari seluruh mahasiswa kelas BTQ B dengan jumlah 1.092 orang, alasan yang mereka kemukakan adalah a) karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 63 %, b) karena di antara program lain, program BTQ yang paling ringan sebanyak 31 %, c) karena alasan lain sebanyak 8 %, dan d) karena disuruh orang tua sebanyak 1 %.

Sementara itu, mahasiswa yang mengikuti pembelajaran BTQ kelas C, sebagai sampel yang berjumlah 86 mahasiswa

diketahui bahwa alasan mereka memilih program BTQ adalah karena merasa tidak bisa membaca dengan baik dan benar sebanyak 85 %; karena di antara program yang lain, program ini yang paling ringan sebanyak atau 20 %; karena disarankan orang tua sebanyak 1 %; dan karena ikut-ikutan teman atau alasan lain tidak ada yang memilih. Dengan demikian, mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran BTQ untuk kelas C sebagian besar adalah mereka merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu sebesar 85 %.

2. Pelaksanaan program pembelajaran BTQ dengan Metode Al-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.

Pembelajaran dengan metode Al-Nahdliyah ini dilakukan dengan kerjasama antara Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) Cabang Tulungagung dengan UPT Ma'had Al-Jami'ah. Pelaksanaan pembelajaran BTQ ini diserahkan sepenuhnya kepada LP Ma'arif yang berkoordinasi dengan UPT Ma'had Al-Jami'ah.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, koordinator BTQ merencanakan hal-hal sebagai berikut: a) Pengelompokan kelas BTQ bagi mahasiswa ke dalam kelas A, kelas B, kelas C, kelas BC, dan kelas R. Kelas R atau kelas Remidi merupakan kelas yang tahun lalu belum dinyatakan lulus. b) Penentuan Ustadz dan Ustadzah. Ustadz-ustadzah yang mengajar terbagi atas dua macam, yaitu dari Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) dan dari unsur IAIN Tulungagung.

Kegiatan pembelajaran BTQ dengan metode Al-Nahdliyah dilaksanakan pada Hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis, dan dimulai sebelum kegiatan perkuliahan berlangsung, yaitu pukul 07.00 sampai

dengan 08.30 WIB. Pembelajaran BTQ waktu pagi ini diharapkan dapat lebih memahami, karena kondisi yang masih segar. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan sebelum perkuliahan dilaksanakan.

Pembelajaran BTQ dilaksanakan selama dua semester. Semester satu, pembelajaran BTQ menggunakan buku jilid sebanyak 6 jilid. Metode Al-Nahdliyah ciri khasnya adalah adanya ketukan. Dalam satu huruf satu ketukan. Pada jilid VI halaman sepuluh, penggunaan ketukan sudah dihilangkan, karena mahasiswa sudah bisa membaca dengan baik. Selain itu, ada tambahan materi, seperti doa-doa, hafalan surat pendek; materi fiqh seperti najis, hadas, dan shalat. Tidak ketinggalan juga menerangkan tentang bacaan tajwid, seperti *ikhfa'*, *idzhar*, dan sebagainya.

Pada semester dua, materi dalam pembelajaran BTQ adalah Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ). Mahasiswa membaca Ayat Al-Qur'an dengan sistem *talaqqi*, yaitu ustadz membaca ayat Al-Qur'an dan ditirukan bersama-sama. Selain membaca ayat Al-Qur'an dengan tartil yang disertai dengan lagu (*taghamni*), juga ada penambahan materi, yaitu tentang fiqh ibadah, yang meliputi najis, hadas dan shalat. Hal ini penting untuk diberikan pada mahasiswa baru, karena melihat masih banyak mahasiswa baru yang belum memahami secara baik tentang fiqh ibadah ini.

3. Evaluasi pembelajaran BTQ dengan Metode Al-Nahdliyah.

Evaluasi sebagai pengukuran atas penguasaan materi pembelajaran yang diajarkan. Dalam pembelajaran BTQ ditemukan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pencapaian

tujuan yang diharapkan dalam kemampuannya untuk membaca dan menulis Al-Qur'an . Oleh karena dalam pembelajaran BTQ terdapat beberapa kelas yang menunjukkan tingkat kemampuan yang berbeda, maka target yang diharapkan pada masing-masing tingkat tentu berbeda. Untuk kelas C, target yang diharapkan adalah bisa lancar membaca Al-Qur'an. Kelas B ditargetkan dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, benar dan baik. Sedangkan target kelas A adalah mereka mampu untuk menjadi distributor ilmu, dan mampu menyebarkan Al-Qur'an melalui metode Al-Nahdliyah.

Untuk mewujudkan harapan di atas, maka ustadz/ustadzah yang mengajar di kelas A adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan dalam bidang yang ditentukan. Keunggulan yang dimiliki salah satunya adalah memahami dengan baik metode Al-Nahdliyah. Dengan begitu, ustadz/ustadzah yang mengajar pada kelas A adalah berasal dari unsur LP Ma'arif, karena mereka telah memperoleh pendidikan PGTPQ selama hampir dua tahun.

Secara umum, ketentuan untuk bisa mengikuti evaluasi pembelajaran BTQ adalah tingkat kehadirannya tidak kurang dari 75 % dari jumlah pertemuan. Mahasiswa yang kehadirannya kurang, maka tidak bisa melanjutkan pada program selanjutnya dan tidak bisa ikut munaqashah. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tentang kehadiran dalam mengikuti pembelajaran BTQ sangat diperhatikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zuriah yang mengungkapkan bahwa disiplin diri merupakan sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap

norma dan aturan yang berlaku.¹² Sejalan dengan hal tersebut, Zubaedi juga berpendapat bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹³

Bentuk evaluasi adalah dengan lisan. Satu mahasiswa diuji oleh dua orang penguji atau *munaqish*. Penguji bukan berasal dari yang kelas yang selama pembelajaran BTQ dibimbing. Mahasiswa kelas tertentu diuji oleh ustadz yang mengajar kelas lain. Hal ini dengan harapan hasil yang peroleh dari evaluasi lebih obyektif. Materi ujian meliputi *tajwid, kaifiyatul qira'ah, fashahah, gharaibul qur'an*, dan menulis huruf Al-Qur'an.

Aspek penilaian kelulusan, selain kedisiplinan sebagaimana dinyatakan di atas, juga meliputi pemahaman terhadap *tajwid, makhraj, kaifiyatul qiroah, gharaibul qiroah*, dan menulis huruf Al-Qur'an. Mahasiswa dinyatakan lulus pembelajaran BTQ jika telah memperoleh nilai minimal rata-rata sebesar 75. Jika mahasiswa dalam hal kedisiplinan baik, tetapi pemahaman terhadap materi BTQ tidak mencapai batas minimal yang ditetapkan, maka dinyatakan lulus bersyarat. Bagi mahasiswa yang lulus bersyarat, ada tugas tambahan tertentu yang diberikan oleh ustadz. Sedang bagi yang dinyatakan tidak lulus, harus mengulang pada tahun berikutnya. Hal ini karena yang lulus akan mendapatkan sertifikat sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian komprehensif.

¹²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 198.

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 75.

Jumlah mahasiswa yang ikut pembelajaran BTQ pada tahun 2018-2019 sebanyak 2.734 orang. Dengan rincian kelas BTQ A sebanyak 802 orang, kelas BTQ B sebanyak 1.092 orang, kelas BTQ C sebanyak 406 orang, kelas BTQ R sebanyak 305 orang, dan kelas BTQ BC sebanyak 129 orang. Dari keseluruhan ini, yang dinyatakan lulus sebanyak 2.297 orang atau sebanyak 84 %, lulus bersyarat 138 orang atau 5 %, dan tidak lulus sebanyak 290 orang atau 11 %.

Untuk lebih memudahkan tingkat kelulusan BTQ, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 1
Kelulusan Pembelajaran BTQ

No.	Kelulusan	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1.	Lulus	2.297 mahasiswa	84 %
2.	Lulus Bersyarat	138 mahasiswa	5 %
3.	Tidak Lulus	290 mahasiswa	11 %
	Jumlah	2.734 hasiswa	100 %

4. Hambatan dan solusi dalam pembelajaran BTQ dengan metode Al-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.

Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ berasal dari dua faktor, yaitu dari faktor mahasiswa, dan factor ustadz. Hambatan yang berasal dari faktor mahasiswa, di antaranya adalah masih banyaknya yang datang terlambat untuk mengikuti pembelajaran BTQ dan motivasi belajar Al-Qur'an yang rendah. Keterlambatan mahasiswa disebabkan oleh antara lain jumlah mahasiswa pada tempat tinggal atau kos yang terlalu banyak dan

fasilitas kamar mandi yang kurang sesuai; atau tempat kos mereka jauh dari kampus dan menuju ke kampus dengan jalan kaki; atau disebabkan jarak rumah mereka yang cukup jauh dari kampus; atau mahasiswa bekerja dahulu sebelum pergi kampus.

Selain itu, hambatan dari mahasiswa lainnya adalah karena faktor motivasi yang rendah terhadap pembelajaran BTQ. Dalam kasus ini, tidak banyak. Namun, keterlambatan mahasiswa dan rendahnya motivasi pada semester satu akan mengalami perubahan pada semester dua. Mereka yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali akhirnya merasa penting dengan belajar Al-Qur'an. Bahkan ada mahasiswa setelah semester dua minta untuk belajar secara pribadi atau privat kepada ustadz yang mengajar di kelasnya. Hal ini dipengaruhi oleh salah satunya adalah faktor ustadz ustadzah yang mengajar di kelas itu. Jika ustadz ustadzah sering mengemukakan tentang pentingnya belajar Al-Qur'an, tentu akan mempengaruhi terhadap motivasi mahasiswa.

Pada sisi lain, kendala yang ditemukan dari faktor ustadz adalah masih ada yang tingkat kedisiplinan kurang maksimal. Ada ustadz yang agak sering datang terlambat. Dalam hal kedisiplinan ini, sebenarnya sudah ada kesepakatan tentang keterlambatan. Maka untuk mengatasi itu, ustadz yang tahun ajaran sebelumnya sering terlambat, sebagai solusinya, ustadz ustadzah melakukan finger print. Sebagai evaluasi kedisiplinan, ustadznnya yang terlambat akan diketahui.

Simpulan

1. Alasan pemilihan mahasiswa mengikuti pembelajaran BTQ sesuai dari urutan terbanyak adalah a) karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, b) karena ingin memperdalam BTQ, c) karena disuruh orang tua/wali. Hal ini terutama pada BTQ kelas C sebagai kelas yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Mahasiswa yang masuk kelas ini terbanyak berasal dari SMAN.
2. Pelaksanaan pembelajaran BTQ dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan 08.30 pada Hari Senin sampai dengan Kamis. Sebelum pelaksanaan, koordinator BTQ menentukan ustadz yang mengajar dan memberikan briefing untuk penyeragaman pembelajaran.
3. Evaluasi pembelajaran BTQ dihasilkan dari 2.734 orang, yang dinyatakan lulus sebanyak 2.297 orang atau sebanyak 84 %, lulus bersyarat 138 orang atau 5 %, dan tidak lulus sebanyak 290 orang atau 11 %.
4. Faktor penghambat dan solusinya adalah Faktor penghambat pembelajaran BTQ adalah motivasi yang rendah dari mahasiswa dan kurangnya disiplin mahasiswa. Solusinya dengan memberi penjelasan tentang pentingnya pembelajaran BTQ.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktik* Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- <http://iain-tulungagung.ac.id/layanan/baak/1035-pengumuman-pelaksanaan-program-madin-mahasiswa-baru-iain-tulungagung-tahun-akademik-2018-2019>, diakses 29 September 2018.
- Ismanto, *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 9, No. 2, Agustus 2014.
- Jabali, dan Jamhari, Fuad, *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Penyusun, Tim, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akadmmik 2014/2015 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*.
- Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ Al-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an, Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an*, Tulungagung: tanpa penerbit.
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, 2008.
- Sekretariat Negara RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wulan, Elis Ratna, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Nurul Hidayat: *Penyelenggaraan Pembelajaran ...*

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.